

JUMLAH PASANGAN SEKSUAL DAN KONSISTENSI PENGGUNAAN KONDOM PADA KOMUNITAS HOMOSEKSUAL SEBAGAI FAKTOR RISIKO PENULARAN HIV AIDS

Mellia Fransiska, Rita Gusmiati***

STIKes Prima Nusantara Bukittinggi

**fransiska2003@gmail.com, **rita.gusmiati@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Hasil pemetaan oleh KPA Kota Bukittinggi terdapat 67 titik hotspot homoseksual dengan populasi kunci sebanyak 456 orang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan jumlah pasangan seksual dan pemakaian kondom pada komunitas homoseksual dengan kejadian HIV AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain case control. Populasi kasus adalah semua homoseksual di Kota Bukittinggi tahun 2017 sebanyak 465 orang dan jumlah sampel kasus 19 orang (homoseksual dengan HIV +) dan sampel kontrol 19 orang (homoseksual HIV -). Teknik pengambilan sampel kasus dengan simple random sampling dan kontrol dengan purposive sampling (berdasarkan kelompok kasus). Data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Data kuantitatif dianalisis dengan uji chi-square (CI 95%) Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pasangan seksual (OR=11,688; CI 95%), dan pemakaian kondom (OR = 16,200; CI 95%) merupakan faktor risiko penularan HIV AIDS pada komunitas homoseksual, dan secara statistik terdapat hubungan jumlah pasangan seksual ($p=0,002$) dan pemakaian kondom ($p=0,003$) dengan penularan HIV AIDS pada komunitas homoseksual. Dapat disimpulkan bahwa responden yang mempunyai > 1 pasangan seksual, 11,688 kali berisiko untuk tertular HIV dibandingkan dengan responden yang hanya mempunyai 1 pasangan seksual. Dan responden yang tidak konsisten menggunakan kondom, 16,200 kali berisiko untuk tertular HIV dibandingkan dengan responden yang konsisten menggunakan. Diharapkan kepada pihak terkait dalam pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS untuk dapat membuat sebuah program pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS pada komunitas homoseksual mengenai hubungan seks yang aman pada komunitas homoseksual. Diperlukan program spesifik tentang pencegahan penularan HIV AIDS khususnya pada komunitas homoseksual yang dapat dimonitoring dan dievaluasi secara berkala.

Kata Kunci: *sexual partners, condom used, HIV AIDS*

PENDAHULUAN

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota dengan jumlah kumulatif kasus AIDS tertinggi di provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan laporan dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bukittinggi tahun 2017 ditemukan kasus baru HIV/AIDS sebanyak 74 kasus dengan berbagai macam faktor resiko dimana kasus terbanyak pada homoseksual/ laki-laki seks laki-laki (LSL) dengan 40 kasus, lalu di ikuti Injection Drug User (IDU) 6 kasus, Lelaki Berisiko tinggi (LBT) 11 kasus, WARIA 3 kasus, Pasangan Risti 14 kasus. Dari hasil pemetaan oleh KPA terdapat 67 titik hotspot LSL dengan populasi kunci sebanyak 456 orang (KPA, 2017).

Komunitas homoseksual sangat berisiko untuk tertular HIV. Gaya hidup tertentu pada kaum homoseksual dapat berisiko buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental dan

emosional seperti: berganti –ganti pasangan dalam berhubungan intim, melakukan hubungan seksual yang tidak aman (tidak menggunakan kondom), melakukan anal seks, minuman keras dan narkoba (Azhari, 2008)

Dalam upaya menurunkan risiko terinfeksi HIV/AIDS, berbagai organisasi kesehatan dunia termasuk indonesia menganjurkan pencegahan melalui pendekatan ABCDE (*Abstinence, Be Faithful, Condom, Drug Dan Education*). Khusus pada komunitas homoseksual, pencegahan dapat dilakukan dengan perilaku seks aman kaum homoseksual yaitu mengurangi jumlah pasangan, menghindari melakukan hubungan anal seks, memakai kondom, dan sumber informasi perilaku seks aman (Noviana, 2017)

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi dengan kuantitatif sebagai metode primer dan kualitatif sebagai metode sekunder. Tujuan kuantitatif adalah melihat distribusi frekuensi, hubungan, dan besar risiko pengetahuan, jumlah pasangan seks, anal seks, dan riwayat pemakaian narkotika suntik dengan kejadian HIV AIDS pada homoseksual. Tujuan kuantitatif mendapatkan data mendalam tentang faktor risiko penularan HIV pada homoseksual untuk mendukung hasil uji hipotesis.

Dengan falsafah "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*" di Sumatera Barat malah menjadikan homoseksual sebagai penyumbang terbanyak kasus HIV AIDS tahun 2017 (40 kasus). Masalah terbesarnya adalah kasus HIV AIDS makin meningkat setiap tahun sedangkan obat untuk menyembuhkan penderita belum ada sampai saat sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain case control. Populasi kasus adalah semua homoseksual di Kota Bukittinggi tahun 2017 sebanyak 465 orang dan jumlah sampel kasus 19 orang (homoseksual dengan HIV +) dan sampel kontrol 19 orang (homoseksual HIV -). Teknik pengambilan sampel kasus dengan simple random sampling dan kontrol dengan purposive sampling (berdasarkan kelompok kasus). Data kuantitatif dianalisis dengan uji chi-square (CI 95%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, dan Status Menikah

Hasil Penelitian didapatkan bahwa persentase responden yang pendidikan terakhir SMA lebih banyak pada kelompok kontrol (89,5%) dibandingkan kelompok kasus (57,9%), persentase responden yang bekerja lebih banyak (94,7%) pada kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok kasus (89,5%), dan persentase responden dengan status menikah lebih banyak (21,1%) pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol (5,3%)

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, status pekerjaan, dan status pernikahan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Pendidikan Terakhir				
- SD	0	0	0	0
- SMP	6	31,6	2	10,5
- SMA	11	57,9	17	89,5
- PT	2	10,5	0	0
Total	19	100	19	100
Pekerjaan				
- Bekerja	17	89,5	18	94,7

- Tidak Bekerja	2	10,5	1	5,3
Total	19	100	19	100
Status Pernikahan				
- Menikah	4	21,1	1	5,3
- Belum Menikah	15	78,9	18	94,7
Total	19	100	19	100

Distribusi frekuensi rata-rata umur responden pada kelompok kasus adalah 25,78 tahun dengan responden umur terendah adalah 21 tahun dan tertinggi 31 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata umur responden adalah 25,10 tahun dengan umur terendah 21 tahun dan tertinggi 31 tahun. Rata-rata umur responden pada kelompok kasus dan kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik	Kasus		Kontrol	
	Mean	Min-max	Mean	Min-mak
Umur	25,78	21-31	25,10	21-30

Hubungan dan Besar Risiko Jumlah Pasangan Seksual dengan Penularan HIV AIDS pada Komunitas Homoseksual

Hubungan dan besarnya risiko jumlah pasangan seksual dengan penularan HIV AIDS pada komunitas homoseksual dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan dan Besar Risiko Jumlah Pasangan Seksual dengan Penularan HIV AIDS pada Komunitas Homoseksual

Jumlah Pasangan Seksual	Penularan HIV AIDS				Jumlah		p	OR	CI (95%)
	Kasus		Kontrol						
	f	%	f	%	f	%			
>1	17	89,5	8	42,1	25	65,8	0,002	11,688	2,082 - 65,605
1	2	10,5	11	57,9	13	34,2			
Jumlah	19	100	19	100	42	100			

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa persentase responden yang jumlah pasangan seksualnya >1 lebih banyak pada kelompok kasus (89,5%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (42,1%). Hasil uji statistik diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah pasangan seksual dengan penularan HIV AIDS pada komunitas homoseksual dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Dari perhitungan statistik diperoleh nilai OR = 11,688 (95% CI : 2,082 - 65,605), artinya jumlah pasangan seksual merupakan faktor risiko penularan HIV AIDS pada komunitas homoseksual. Berdasarkan nilai OR dapat dikatakan bahwa pada responden yang mempunyai pasangan seksual >1, 11,688 kali beresiko untuk tertular HIV AIDS jika dibandingkan dengan responden yang hanya mempunyai 1 pasangan seksual.

Gaya hidup tertentu pada kaum homoseksual dapat berisiko buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental dan emosional seperti: berganti –ganti pasangan dalam berhubungan seksual (berhubungan intim), melakukan hubungan seksual yang tidak aman (tidak menggunakan kondom), melakukan anal seks, minum-minuman keras dan narkoba

(Azahari, 2008). Semakin banyak jumlah pasangan seksual maka kemungkinan tindakan berhubungan seks secara acak akan meningkat dan mengakibatkan infeksi penyakit seperti HIV dan IMS. Adanya pasangan tetap tidak menutup kemungkinan bagi LSL untuk memiliki pasangan seksual lainnya. Seorang LSL rata-rata memiliki beberapa pasangan seks dan masa pacaran yang relatif kurang dari 1 tahun, walau demikian karena hubungan itu mengandung kemesraan maka pasangannya disebut sebagai pacar (Hidayana, 2013) Hal ini terbukti dalam penelitian ini bahwa kelompok kasus yaitu homoseksual dengan HIV (+) lebih sering bergonta ganti pasangan dibandingkan dengan homoseksual yang HIV (-).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2009) yang menunjukkan bahwa responden dengan pola kebiasaan seks lebih dari satu pasangan mempunyai risiko 2,886 kali lebih besar terhadap kejadian HIV dan AIDS. Sumini (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa responden yang memiliki pasangan seksual ≥ 2 orang 2,36 kali untuk terkena HIV AIDS dibanding dengan responden yang hanya memiliki 1 pasangan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Forman (2017) yang menyebutkan bahwa responden dengan pasangan seksual >1 orang 2,6 kali berisiko untuk menderita HIV dibandingkan dengan responden yang memiliki satu pasangan seksual saja.

Dalam penelitian ini kelompok homoseksual dengan HIV (+) lebih banyak mempunyai pasangan seksual lebih dari 1. Semakin banyak jumlah pasangan seksual yang dimiliki responden maka kemungkinan tindakan berhubungan seks secara acak akan meningkat dan mengakibatkan infeksi penyakit seperti HIV. Oleh karena itu, upaya pencegahan HIV AIDS melalui setia pada pasangan perlu lebih disosialisasikan dan lebih diefektifkan lagi terutama pada komunitas homoseksual, mengingat penularan HIV AIDS lebih berisiko pada kelompok ini. Jika mereka tidak bisa setia, maka diharuskan untuk menggunakan kondom untuk menghindari risiko penularan HIV. Perlu monitoring dan evaluasi yang lebih baik agar program ini dapat berjalan efektif.

Hubungan dan Besar Risiko Pemakaian Kondom dengan Penularan HIV AIDS pada Komunitas Homoseksual

Hubungan dan besarnya risiko pemakaian kondom dengan penularan HIV AIDS pada komunitas homoseksual dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan dan Besar Risiko Pemakaian Kondom dengan Penularan HIV AIDS pada Komunitas Homoseksual

Pemakaian Kondom	Penularan HIV AIDS				Jumlah		p	OR	CI (95%)
	Kasus		Kontrol						
	f	%	f	%	f	%			
Tidak Konsisten	18	97,4	10	52,6	28	73,7	0,003	16,200	1,785 - 147,065
Konsisten	1	5,3	9	47,4	10	26,3			
Jumlah	19	100	19	100	42	100			

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase responden yang (kadang-kadang) tidak konsisten menggunakan kondom saat berhubungan lebih banyak pada kelompok kasus (97,4%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (52,6%). Hasil uji statistik diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian kondom dengan penularan HIV AIDS pada komunitas homoseksual dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Dari perhitungan statistik

diperoleh nilai OR = 16,200 (95% CI : 1,785 - 147,065), artinya pemakaian kondom merupakan faktor resiko penularan HIV AIDS pada komunitas homoseksual. Berdasarkan nilai OR dapat dikatakan bahwa pada responden yang tidak konsisten menggunakan kondom (kadang-kadang) dalam berhubungan seks, 16,200 kali beresiko untuk tertular HIV AIDS jika dibandingkan dengan responden yang (selalu) menggunakan kondom.

Salah satu bentuk seks aman yang dapat dilakukan oleh homoseksual adalah dengan konsisten menggunakan kondom setiap kali berhubungan seksual dengan pasangan (Noviana, 2017). Dalam penelitian ini terbukti homoseksual dengan HIV (+) lebih banyak tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual dibandingkan dengan homoseksual yang HIV (-).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forman (2017) yang menyebutkan bahwa banyak responden pada kelompok kasus yang tidak konsisten menggunakan kondom yaitu 63%, dalam hasil penelitiannya dia menyebutkan ada pengaruh hubungan anal yang tidak menggunakan kondom dengan kejadian HIV AIDS baik sebagai pasangan resertif (dibawah) maupun insertif (diatas). Hasil uji statistik menyebutkan bahwa responden yang tidak konsisten menggunakan kondom dalam hubungan anal 3,40 kali beresiko untuk terkena HIV dibandingkan dengan responden yang konsisten menggunakan.

Salah satu faktor penyebab tidak konsistennya responden menggunakan kondom adalah mereka merasa tidak nyaman atau tidak dapat merasakan kepuasan dalam berhubungan seksual ketika menggunakan kondom. Selain itu, alasan lainnya adalah karena adanya permintaan dari pasangan seksualnya untuk tidak menggunakan kondom.

KESIMPULAN

Jumlah pasangan seksual merupakan faktor risiko penularan HIV AIDS dan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah pasangan seksual dengan penularan HIV AIDS pada komunitas homoseksual (OR: 11,688 (95% CI, 2,082 - 65,605, p; 0,002). Pemakaian kondom merupakan faktor risiko penularan HIV AIDS dan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Pemakaian kondom dengan penularan HIV AIDS pada komunitas homoseksual (OR: 16,200 (95% CI, 1,785 - 147,065, p; 0,003).

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penyusunan strategi, penyusunan program perencanaan kesehatan, dalam penanganan penyakit HIV AIDS ditingkat pelayanan dasar sampai pelayanan tingkat lanjut untuk mencegah terjadinya penularan HIV AIDS. Diperlukan program spesifik tentang pencegahan penularan HIV AIDS khususnya pada komunitas homoseksual yang dapat dimotoring dan dievaluasi secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada STIKes Prima Nusantara yang sangat mendukung dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melaksanakan tridharma, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Laporan Tahunan Komisi Penanggulangan AIDS Bukittinggi tahun 2017.
- [2]. Azhari, Rama. & Kencana, Putra. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta : Hujjah Press, 2008.
- [3]. Noviana, Nana, 2017 *Konsep HIV/AIDS seksualitas & kesehatan reproduksi*, Jakarta timur, Trans Info Media
- [4]. Maududi, Abdurrafi, *Sebab, Akibat, dan Terapi Perilaku Homoseksual*. [Tesis] Bandung. Pasca Sarjana (ITB) Intitusi Teknologi Bandung.
- [5]. Veronica, adesla. 2014, *Resiko Yang Rentan Dihadapi Oleh Homoseksual*. <http://www.psychoshare.com/file-522/psikologi-klinis/resiko-yang-rentan-dihadapi-olehhomoseksual.html>. diakses pada 22-3-2018 pukul 20:09.
- [6]. Winarsih, sari. *Perlaku seksual komunitas gay kaitannya dengan HIV/AIDS*. [Jurnal]. Studi deskriptif kualitatif pada komunitas gay Dikota Surakarta tahun 2016. Dikases pada 21-3-2016, pukul 14.30
- [7]. Nur, siti umariyah, *Kepatuhan Homoseksual (GAY) dalam Pemeriksaan VCT di Puskesmas Halmahera Kota Semarang tahun 2017*, [Jurnal] Prodi Kebidanan STIKes Karya Husada Semarang. Diakses pada 21-3-2018 pukul 14:15
- [8]. Pohan, atika, *Persepsi Kaum Homoseksual Terhadap Aktivitas Seksual Yang Berisiko Hiv/Aids*, [Jurnal] Akademi Kebidanan As Syifa Kisaran. Tahun 2017 . diakses pada 21-3-2018 pukul 14:30
- [9]. Arvionita, Vini, *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Hiv/Aids Di Smk N2 Bukittinggi Tahun 2014*, [skripsi] Bukittinggi, STIKes Prima Nusantara Bukittinggi.
- [10]. Sastroasmoro, S. dan Ismael, S. 2008. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. CV. Sagung Seto. Jakarta
- [11]. Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methode)*. Alfa Beta. Bandung.
- [12]. Notoadmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [13]. Rahmawati, F. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV AIDS dengan Sikap terhadap Pencegahannya pada Siswa Kelas X dan XI di SMA Taman Siswa Madya Jetis Yogyakarta dalam www.digilib.unisayogya.ac.id diakses pada 30 Juli 2019 pukul 09.10 wib.
- [14]. Rahmayani, V. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV dan AIDS pada Waria di Kota Padang Tahun 2013 dalam www.jurnal.fk.unand.ac.id diakses pada 30 Juli 2019 pukul 09.12 wib.
- [15]. Hidayana, I. *Perilaku Seksual dan Risiko Seksual di Kalangan Laki-laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki di Jakarta: Studi Kualitatif*, Jakarta. 2013
- [16]. Forman, NS. 2016. *Lelaki Seks Lelaki, HIV AIDS, dan Perilaku Seksualnya di Semarang*. Dalam www.ejournal.litbang.depkes.go.id diakses pada 30 juli 2019 pukul 09.36 wib
- [17]. Nafikadini, I. *Fenomena Kucing pada Kelompok LSL dan Pemaknaan Simbolik Di Kota Semarang*. Undip. 2009
- [18]. Susilowati. 2009. *Faktor-faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian HIV dan AIDS di Semarang dan Sekitarnya*.